

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran berkelanjutan secara terstruktur dan bertujuan untuk merealisasikan konsepsi tertentu yang bernilai positif (Sarid, 2017). Pendidikan menjadi hak dasar yang wajib diperoleh individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya (Wahyudi dkk., 2022). Adanya pendidikan membuat individu dapat berinovasi, terampil, dan memiliki daya saing dalam menghadapi tuntutan global yang semakin kompleks (Oktarina, 2007). Pendidikan menjadi indikator penting dalam suatu negara sebab membentuk generasi yang unggul dan berkualitas merupakan investasi bermakna dalam memajukan negara (Fitri, 2021).

Sektor pendidikan merupakan pokok penting pembangunan yang tertuang dalam cita-cita Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Hermanto, 2020). Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia sedang giat melaksanakan pemulihan sebagai dampak terjadinya krisis pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Krisis pembelajaran terjadi sebagai dampak pandemi covid-19 yang menuntut perubahan metode pembelajaran (Hanafiah dkk., 2022). Krisis pembelajaran merupakan suatu kondisi dimana siswa mengalami hilangnya kemampuan akademik baik dari segi pengetahuan atau keterampilan yang disebabkan oleh kesenjangan situasi pembelajaran dalam kurun waktu lama yang berimplikasi pada

terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia secara menyeluruh setara dengan hilangnya pengalaman belajar selama enam bulan untuk literasi, dan lima bulan belajar untuk numerasi (Kemendikbud; dalam BPS, 2022).

Urgensinya, jika tidak segera ditangani maka dampak krisis pembelajaran dapat berimbas pada penurunan kualitas siswa di masa mendatang (Furqoniyyah & Rozas, 2022). Menurut Dorn dkk. (2021) krisis pembelajaran tidak bisa diatasi hanya dengan mengembalikan metode pembelajaran seperti sediakala, namun memerlukan kebijakan untuk melakukan pemulihan terlebih dahulu. Sehubungan dengan itu, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 262 tahun 2022 pemerintah mendorong pengembalian metode belajar seperti sediakala disertai dengan opsi kurikulum pembelajaran untuk menunjang proses pemulihan. Pemulihan krisis pembelajaran dimulai sejak tahun 2022 dan direncanakan usai pada tahun 2024 (Nugraha, 2022). Artinya, pada tahun 2023 ini proses pemulihan krisis pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, pemulihan krisis pembelajaran merupakan kondisi dimana siswa mengoptimalkan dan memperbaiki hilangnya kemampuan akademik yang disebabkan oleh kesenjangan situasi pembelajaran pada saat krisis pembelajaran terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya pada masa krisis, efektivitas pembelajaran siswa menurun hanya mencapai 40% (“CNN Indonesia,” 2021). Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Kemendikbud, Suprayitno memaparkan bahwa dari hasil survei, mayoritas siswa pada pembelajaran jarak jauh hanya belajar dua jam dalam sehari (Saputra, 2020).

Kondisi tersebut dapat memperluas kesenjangan akademik yang muncul pada proses pemulihan krisis pembelajaran.

Salah satu jenjang pendidikan yang sedang berproses pada pemulihan krisis pembelajaran adalah sekolah menengah atas (SMA). Tuntutan standar pendidikan membuat proses pembelajaran pada masa SMA lebih kompleks jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya (Yudiana dkk., 2021). Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 siswa SMA dituntut untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak, dan keterampilan hidup mandiri serta sebagai batu lompatan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar pendidikan mendorong munculnya ekspektasi pada siswa baik itu dari sistem, sekolah, hingga orang tua. Meskipun bertujuan baik namun seringkali siswa menemukan ekspektasi pembelajaran nampak tidak realistis dan sulit diwujudkan, akibatnya siswa merasa tertekan dalam kehidupan akademik (Guo dkk., 2022).

Sejalan dengan yang dipaparkan Andermann (2003) bahwa tuntutan pendidikan menempatkan siswa pada lingkungan yang menekan dari segi kinerja akademik dan nilai. Selain itu, tugas perkembangan siswa SMA selaku remaja adalah menjadi lebih mandiri yang salah satunya ditandai dengan kemampuan untuk mengatasi hambatan pembelajaran (Hadi & Farida, 2012). Menurut Hall (dalam Bahr & Prendergast, 2007) dalam masa perkembangannya siswa akrab dengan fase *storm and stress*, sehingga lebih reaktif dalam merespon berbagai hambatan. Selain itu, siswa SMA juga ada di tahap *identity vs confusion* dimana siswa mengeksplorasi banyak hal untuk menemukan tujuan dan peran mereka,

ketika dihadapkan dengan berbagai hambatan tanpa kemampuan penyelesaian masalah yang solutif maka siswa menjadi kebingungan (Lerner & Steinberg, 2009).

Berdasarkan dinamika tersebut, masa pemulihan merupakan fase penting dalam meminimalisir dampak krisis pembelajaran, bertujuan agar siswa dapat mengejar ketertinggalan dan mengambil langkah maju, tanpa pemulihan siswa bisa sangat tertinggal hingga meningkatkan resiko putus sekolah (“UNICEF Indonesia,” 2022). Akan tetapi, proses pemulihan krisis pembelajaran tidak serta merta berjalan dengan lancar, ada kesenjangan yang muncul pada proses pemulihan. Kesenjangan yang muncul pada siswa SMA di masa pemulihan dari aspek akademik lebih lanjut dapat dilihat dari angka mengulang sebagai indikator hasil evaluasi belajar yang mengindikasikan adanya penurunan nilai pada siswa (Siswantari dkk., 2020). Dimana sejak tahun 2020 persentase angka mengulang siswa SMA terjadi sebesar 3,31%, di tahun 2021 meningkat menjadi 3,39%, kemudian di tahun 2022 juga mengalami peningkatan signifikan menjadi 3,88% (BPS, 2020, 2021, 2022).

Data tersebut menunjukkan ada tren peningkatan angka mengulang pada siswa SMA dari tahun ke tahun, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka selisih persentase terbesar ada pada tahun 2022 sebanyak 0,49%. Hal ini mengindikasikan pada awal masa pemulihan krisis pembelajaran, banyak siswa mengalami penurunan nilai jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya saat krisis pembelajaran sedang berlangsung. Penelitian lebih lanjut pada masa pemulihan oleh Ningsih dan Ifdil (2023) dengan subjek sebanyak 237 siswa di salah satu SMA Sumatera Barat menunjukkan bahwa krisis pembelajaran rata-rata berdampak di

level sedang. Berarti memang ditemukan bahwasanya ada permasalahan yang muncul pada masa pemulihan sebagai imbas dari krisis pembelajaran.

Secara khusus, di kota Padang sendiri dampak krisis pembelajaran jika dilihat dari angka mengulang, dimana pada tahun 2020 angka mengulang untuk tingkat sekolah menengah atas/ sederajat terjadi sebanyak nol siswa kemudian di tahun 2021 meningkat menjadi 255 siswa (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, 2021, 2022). Harlina (2021) memaparkan bahwa kota Padang memulai pembelajaran tatap muka lebih awal sejak tahun 2021 sehingga dapat dilihat pada awal masa pemulihan terjadi peningkatan angka mengulang, yang jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya maka peningkatan angka mengulang pada siswa SMA di kota Padang lebih besar.

Selain itu, Novanti dkk. (2022) memaparkan problematika lainnya yang muncul pada masa pemulihan krisis pembelajaran meliputi penambahan beban tugas, penurunan motivasi karena mulai terbiasa dengan metode pembelajaran daring, hingga siswa mengalami penurunan nilai sebab saat mengerjakan tugas terdapat siswa yang bermain atau menjawabnya secara instan dengan bantuan internet. Ketidakmampuan siswa dalam menangani permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan stres (Barseli ddk., 2017). Lebih lanjut, penelitian terkait tingkat stres pada 192 siswa SMA di masa pemulihan menunjukkan bahwa 52,6% siswa di level sedang (Irawati & Fahmawati, 2023).

Beberapa kondisi yang telah dipaparkan terjadi pada A, seorang siswi SMA X di kota Padang yang saat ini berada di kelas XI. Semenjak pembelajaran daring,

A menemui berbagai hambatan pada saat belajar sehingga kesulitan menyerap materi secara optimal yang berdampak pada penurunan nilai saat masa pemulihan.

Hal tersebut tergambarkan dari wawancara awal dengan A pada 20 Februari 2023:

Nilai jeleknya pas offline si kak, soalnya pas online sering instan pake google, karena engga paham trus tugasnya banyak. Apalagi SMA ni beda dari SMP, gabisa santai soalnya kalau santai bakal ketinggalan jauh. Jadi sedih aja liat nilai turun, yang biasanya stabil trus tiba-tiba keluar dari 10 besar, kayak nyesel sering nyalahin diri sendiri. (komunikasi personal, Februari 2023).

Permasalahan yang muncul pada A adalah mengalami penurunan nilai dan ranking, menurut A hal tersebut terjadi karena kebiasaan menyelesaikan tugas dengan cara instan melihat *google*, akibat penurunan nilai A merasa sedih dan sering menyalahkan diri sendiri. Menurut Martin dan Marsh (2008), ketidakmampuan siswa dalam mengatasi hambatan dapat membatasi potensi untuk terus maju dan berkembang.

Sebaliknya, ada siswa yang tidak memperlihatkan dampak permasalahan dalam proses belajar selama masa pemulihan. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan siswa untuk berhasil menangani hambatan dan kemunduran akademik yang lazim ditemui pada kehidupan sekolah, diistilahkan sebagai *academic buoyancy* (Martin & Marsh, 2008). *Academic buoyancy* menekankan bagaimana kemampuan siswa merespon hambatan belajar sehari-hari, seperti nilai yang kurang memuaskan, *deadline* yang mepet, tekanan ujian, serta tugas sekolah yang sukar dikerjakan. Martin dan Marsh (2008) mencontohkan beberapa pengalaman terkait peran *academic buoyancy* yaitu untuk mengatasi rendahnya performa kinerja dan keterampilan akademik, stres karena tekanan akademik sehari-hari, rendahnya

kepercayaan diri, penurunan antusiasme dan keterlibatan belajar, serta umpan balik negatif.

Menurut Anderson dkk. (2020) *academic buoyancy* berperan dalam meningkatkan motivasi sehingga siswa bisa melewati hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Karakteristik tersebut mengacu pada pengalaman salah satu siswa SMA Y di kota Padang yang saat ini berada di kelas XI. Berikut penggalan wawancara awal yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2023:

Kalau B nilainya rendah pas pandemi kak, soalnya waktu pandemi sekolah online jadi cuma pergi absen sama di kasih tugas jadi setelah selesai itu biasanya main jadi nggak fokus belajar kak, trus belajar juga malas ndak semangat. Waktu mulai offline lagi gak ada penurunan nilai kak, rasanya sekolah lebih baik karena semangat dan fokus belajar. Emang SMA lebih banyak hambatan di banding SMP, tugas sangat banyak terus kan kalau SMA sekarang boleh bawa hp kan kak kalau SMP dulu engga kak, jadi kita bisa mengakses apa saja kak dan kapan saja ketika belajar. Jadi banyak hambatan yang muncul, biasanya dijadiin motivasi dan pandai-pandai kita dalam membagi waktu kita lagi kak. (Komunikasi personal, Januari 2023).

Berdasarkan penggalan wawancara dengan B dapat terlihat memang ada permasalahan pada masa krisis pembelajaran, namun B tidak merasakan dampak signifikan pada proses pembelajaran di masa pemulihan. B tidak mengalami penurunan nilai, dan merasa bersemangat serta lebih fokus belajar di masa pemulihan. Meskipun ada hambatan yang muncul dalam pembelajaran, B menganggap hal tersebut sebagai motivasi. Selain itu, B juga menyiasati hambatan-hambatan yang muncul dengan cara membagi waktu belajar, sehingga lebih fokus dalam belajar.

Academic buoyancy sangat bermakna dalam membantu siswa menghadapi hambatan yang kemudian muncul sebagai imbas krisis pembelajaran. Hambatan-hambatan yang telah dijabarkan dapat menimbulkan resiko bagi siswa yang tidak mampu mengatasinya (Martin & Marsh, 2008). Pada konteks ini, resiko yang ditemui adalah tidak dapat pulih secara optimal dalam mengatasi krisis pembelajaran. Penting untuk menghindari kondisi tersebut menjadi semakin kompleks, sehingga perlu adanya *academic buoyancy* sebagai bentuk ketahanan siswa dalam menghadapi hambatan dan kemunduran akademik (Putwain dkk., 2020). *Academic buoyancy* menuntut siswa untuk menghadapi hambatan pembelajaran dengan dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu (Martin & Marsh, 2008).

Adanya *academic buoyancy* dapat meminimalisir resiko yang dihadapi siswa kedepannya (Martin & Marsh, 2008). Siswa dengan derajat *academic buoyancy* rendah berpeluang mengalami kesulitan dalam menangani hambatan dan kemunduran akademik. Sementara itu, siswa dengan derajat *academic buoyancy* yang tinggi diyakini mampu menangani situasi yang penuh hambatan dan kemunduran akademik (Martin & Marsh, 2019). Menurut Datu dan Yuen (2018) *academic buoyancy* berperan membentuk ketahanan pada siswa sehingga secara efektif dapat mengelola rintangan pembelajaran.

Pada masa pemulihan krisis pembelajaran, studi literatur Munawaroh dan Nurmalasari (2021) menunjukkan bahwa ketahanan yang dibentuk siswa sangat krusial dalam menunjang proses pemulihan krisis belajar. Sejalan dengan yang dipaparkan ASEAN (2022) dalam *Guidelines for ASEAN Countries* untuk

mengembalikan sistem pendidikan penting membentuk ketahanan pada masa pemulihan agar mampu bangkit dari hambatan tak terduga yang muncul dalam proses pembelajaran. Ketahanan merefleksikan kesuksesan siswa dalam menghadapi hambatan-hambatan belajar (Cassidy, 2016). Kegagalan siswa dalam membangun ketahanan dapat mendorong krisis pembelajaran terus berlanjut (Hanafiah dkk., 2022). Karena itu, peran *academic buoyancy* menjadi substansial untuk membentuk ketahanan agar siswa dapat mengoptimalkan proses pemulihan krisis pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan *academic buoyancy* menunjukkan bahwa *academic buoyancy* memiliki pengaruh positif terhadap *sense of belonging* siswa di sekolah (Bostwick dkk., 2022). Kemudian *academic buoyancy* juga memberi pengaruh signifikan pada hasil kinerja akademik siswa (Colmar dkk., 2019; Yun dkk., 2018). *Academic buoyancy* berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik pada siswa sekolah dasar (Miller dkk., 2013), peningkatan motivasi pada siswa sekolah menengah (Datu & Yang, 2021), dan penurunan perilaku menghindari hambatan akademik pada siswa sekolah dasar (Hirnoven dkk., 2020).

Belum banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks penelitian ini, yang mana mengangkat fenomena *academic buoyancy* siswa SMA pada masa pemulihan krisis pembelajaran. Penelitian yang mirip dilakukan Analya (2014) dengan urgensi persiapan ujian nasional pada siswa SMA tingkat akhir, bertujuan untuk melihat gambaran derajat *academic buoyancy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan derajat *academic buoyancy* yang tinggi memiliki keyakinan

bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan ujian yang diberikan. Siswa mampu membuat perencanaan, menentukan target nilai, merencanakan jadwal belajar, dan memiliki kesungguhan untuk terus berusaha mengerjakan berbagai tugas. Selain itu, siswa juga mampu mengatasi kecemasan dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam proses belajar dan menganggap kegagalan atau keberhasilan bergantung pada usaha diri sendiri. Jika dibandingkan dengan konteks penelitian ini, maka penelitian Analya (2014) memiliki urgensi yang berbeda dan tidak relevan dengan permasalahan masa ini.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwasanya siswa secara menyeluruh mengalami krisis pembelajaran yang kemudian memunculkan kesenjangan pada proses pemulihan krisis pembelajaran, terlihat dari munculnya permasalahan dalam proses belajar. Namun, ada siswa yang berhasil menunjukkan ketahanan dengan membentuk *academic buoyancy* sehingga tidak menemui permasalahan berarti saat proses pemulihan krisis pembelajaran. Perbedaan respon siswa dimaknai untuk melihat kebermanfaatan strategi yang digunakan dalam menangani hambatan pembelajaran, sehingga dapat menjadi contoh dalam membangun *academic buoyancy*. Menurut Zagoto dkk. (2019) dengan mempertimbangkan adanya perbedaan pihak terkait dapat mengakomodasi perbedaan individual setiap siswa.

Sehubungan dengan itu, guru dapat merespon pembelajaran secara fleksibel disesuaikan dengan perbedaan individual, sehingga pembelajaran yang efisien dan efektif dapat terwujud (Marlina, 2020). Berangkat dari krisis pembelajaran yang sama akan tetapi dari wawancara pendahuluan terlihat bahwa setiap siswa memiliki

perbedaan strategi dalam merespon hambatan pembelajaran. Karenanya, permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk menggali lebih lanjut strategi dan keunikan yang dimiliki siswa dalam membentuk *academic buoyancy*, yang mana dinamika keunikan setiap siswa dapat digali lebih dalam melalui penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *academic buoyancy* siswa SMA di kota Padang pada masa pemulihan krisis pembelajaran.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *academic buoyancy* siswa SMA di kota Padang pada masa pemulihan krisis pembelajaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertumpu pada latar belakang dan pertanyaan penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *academic buoyancy* siswa SMA di kota Padang pada masa pemulihan krisis pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai gambaran *academic buoyancy* siswa SMA di kota Padang pada masa pemulihan krisis pembelajaran diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama dalam pemutakhiran kajian bidang ilmu psikologi pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

rujukan literatur bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik mengenai *academic buoyancy*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pihak terkait, diantaranya:

1. Memberikan informasi kepada siswa SMA terkait *academic buoyancy* sebagai suatu bentuk kemampuan siswa untuk berhasil menghadapi hambatan dan krisis pembelajaran, sehingga siswa secara efektif dapat mendukung proses pemulihan krisis pembelajaran.
2. Memberikan gambaran dan informasi terkait *academic buoyancy* kepada guru selaku pengawas dan pendidik dalam keseharian siswa SMA di sekolah, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas *academic buoyancy* siswa dalam pemulihan krisis pembelajaran.

